

DINAMIKA KAJIAN TASAWUF DI KALIMANTAN SELATAN: Survei Bibliografi*

Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.

Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan merupakan salah provinsi di pulau Kalimantan yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Orang Banjar dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah pemeluk Islam di Kalimantan Selatan mencapai 3.505.846 jiwa atau sekitar 96,67%. Prosentasi jumlah yang besar ini tentu bukan sesuatu hal yang terwujud secara tiba-tiba. Ia adalah hasil dari usaha-usaha dakwah para tokoh agama Islam, terutama mereka yang disebut 'ulama'.¹

Tidak ada informasi yang rinci mengenai siapa ulama yang pertama kali mengajarkan agama Islam di wilayah Banjar. Islam diperkirakan masuk ke daerah ini pada abad ke-16. Riwayat yang didapatkan dalam *Hikajat Bandjar* menyebutkan, Sultan Banjar pertama yang memeluk agama Islam adalah Pangeran Samudera, yang kelak disebut Sultan Suriansyah (w. 1550). Ketika itu, sang pangeran ingin merebut kembali kekuasaan dari pamannya, Tumenggung. Karena merasa tidak mungkin mengalahkan pasukan pamannya, ia kemudian meminta bantuan Kerajaan Demak di Jawa. Demak menyatakan siap membantu dengan syarat sang pangeran mau memeluk Islam. Pangeran Samudera pun bersedia memeluk Islam.² Maka dikirimlah pasukan dari Demak bersama seorang penghulu bernama Khatib Dayyan, yang akan mengajarkan agama Islam. Singkat cerita, sang pangeran akhirnya berhasil meraih kekuasaan. Gelar Sultan Suriansyah untuk sang pangeran, konon diberikan oleh seorang ulama keturunan Arab, yang namanya tak disebutkan.³

Sebagaimana juga terjadi di berbagai daerah lainnya di Indonesia, Islam masuk ke Kalimantan Selatan bersama faham tasawuf, bahkan mengarah pada sufi-akidah (mistik).⁴ Dalam piagam Kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat, di tengah-

*Paper ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2015 bersama M. Rusydi dan Wardatun Nadhirah dan mendapatkan bantuan dana dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin.

¹Ulama umumnya didefinisikan secara intelektual sebagai orang yang memiliki kelebihan pengetahuan tentang agama Islam. Pada perkembangannya di Indonesia, term ulama mengalami gradasi makna. Ulama tidak lagi hanya dipahami sebagai orang yang faqih (menguasai secara mendalam ilmu-ilmu Islam) tetapi diperuntukkan juga untuk cendekiawan Islam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang disiplin ilmu tertentu. Berikutnya, ulama juga didefinisikan sebagai ahli fiqh dan atau muballigh yang fasih berceramah di atas mimbar, radio, ataupun televisi. Bahkan anggota MUI yang diangkat berdasarkan kepentingan penguasa juga disebut ulama. (Baca: Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 291.

²Baca: J.J. Ras, *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoof, 1968).

³Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan* (Bandjarmasin: Pertjetakan Fadjar, 1953), h. 14-15.

⁴Para sufi dipandang memainkan peran penting dalam konversi penduduk lokal ke dalam Islam, karena mereka mampu memelihara kontinuitas kepercayaan dan praktik keberagaman penduduk lokal, sehingga agama baru tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, aneh, dan membahayakan. Sejumlah sufi juga tercatat melakukan ikatan pernikahan dengan anak para bangsawan

tengahnya tersusun angka-angka huruf Arab, suatu kebiasaan yang dipercaya mengandung kekuatan gaib dan digunakan dalam aliran *magic* dan dinamisme di Persia, dan pada samping bawah batu tertulis “*Lâ Ilâha illallâhua, Allâhu maujud aku*”, kalimat yang biasa dipergunakan oleh sebagian pengikut aliran *wibdatul nujud*.⁵ Bahkan Khatib Dayyan yang dikirim sebagai wakil Demak ke Banjar juga merupakan seorang sufi.⁶

Meski Islam dinyatakan sudah masuk ke wilayah Banjar sejak abad ke-16, namun Islamisasi yang intensif baru dimulai di abad ke-18 dengan tokoh sentralnya Muhammad Arsyad al-Banjari (1712-1810 M), tepatnya setelah beliau pulang dari Mekkah, tempat beliau menuntut ilmu agama selama lebih dari 30 tahun. Selain menjabat sebagai penasihat sultan, Arsyad al-Banjari juga mengajarkan agama Islam di masyarakat, baik secara lisan ataupun tulisan. Walaupun karya-karya beliau yang dapat ditemukan semisal *Tubfah al-Raghibîn* dan *Sabil al-Mubtadin* lebih menyorot pada bidang akidah dan syari’ah, bukan berarti beliau awam dengan tasawuf. Beliau adalah teman seperguruan Abd al-Shamad al-Palimbani, pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu, *Hidâyat al-Sâlikîn* dan *Saîr al-Sâlikîn*, serta murid dari pendiri Tarekat Sammaniyah, Muhammad Samman al-Madani (1719-1775). Tentunya keilmuan beliau di bidang tasawuf tidak perlu diragukan, walaupun pada faktanya, beliau lebih suka mengajarkan masalah akidah dan syari’ah karena beliau berdakwah untuk masyarakat awam yang baru mempelajari Islam.⁷

Tokoh sufi sezaman dengan Arsyad namun berusia lebih muda adalah Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari, dilahirkan di Martapura pada 1735 M dalam keluarga bangsawan, dan dikenal luas sebagai pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu yang berjudul *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wabdât al Afâl wa al-Asmâ’ wa al-Shifât wa al-Dzât al-Taqdîs* (Mutiara yang Indah Menjelaskan Kesatuan Perbuatan, Nama, Sifat, dan Zat yang Disucikan).⁸ Martin van Bruinessen menyatakan bahwa Nafis adalah orang pertama yang menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan, bukan Arsyad al-Banjari.⁹

Dari berbagai sumber yang bisa dilacak, dapat disimpulkan bahwa sejak penghujung abad ke-18, tasawuf sudah dikenal dan dipraktekkan secara luas oleh masyarakat Banjar. Di abad selanjutnya, abad ke 19, tasawuf tampaknya berkembang pesat, tidak hanya di masyarakat Banjar saja, melainkan juga di kalangan Dayak Bakumpai (yang dikenal sebagai Dayak Muslim di Kalimantan Selatan).¹⁰

kerajaan, yang kemudian memberikan efek positif kepada perkembangan Islam di Nusantara. Lihat Miftah Arifin, *Sufi Nusantara* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2013), h. 23-24.

⁵Gt. Abd. Muis, “Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan,” makalah disampaikan dalam Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan Tanggal 23-25 September 1973, h. 43

⁶Noor Syahidah Mohamad Akhir, “Pengaruh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan Berhubung Ilmu Tasawuf” dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemaçu Transformasi Negara* (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), h. 357.

⁷Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan” dalam *Kanẓ Philosophia*, Volume 3, No.2, Desember 2013, h. 155-156.

⁸Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*, h. 150.

⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012), h. 380-382. Lihat juga: Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”, h. 157.

¹⁰Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”, h. 157.

Dalam perkembangannya, Kalimantan Selatan dikenal sebagai wilayah dengan basis kultur keislaman tradisional yang cukup kuat. Corak tasawuf tak bisa dilepaskan dari kultur keberislaman tradisional ini. Ia menjadi karakteristik yang melekat dan dipraktekkan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Banjar, baik dalam bentuk wirid-wirid harian yang dibaca secara *nyaring* sesudah sholat maupun amaliah lainnya pada waktu-waktu tertentu.

Catatan sejarah Islam di Kalimantan Selatan merekam berbagai figur tokoh agama (ulama) yang juga merupakan pengamal ajaran tasawuf, baik yang lurus maupun yang kontroversial. Tokoh lurus misalnya Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai figur awal Islam Banjar, di samping ahli fikih juga dikenal sebagai tokoh sufi dan murid dari pendiri tarekat Samaniyyah.¹¹ Keturunan beliau, K.H. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), tokoh ulama karismatik abad ke-20 juga pengikut tarekat Samaniyyah.¹² Sementara figur kontroversial Banjar yang identik dengan Syekh Siti Jennar dalam tradisi Islam Jawa adalah Datu Abulung yang dianggap mengajarkan tentang paham *wahdatul wujud* dan *nūr muhammad*.¹³

Figur ulama Banjar karismatik masa kini yang memiliki jamaah pengajian ribuan orang seperti Guru Danau (Guru Asmuni), Guru Bachiet, dan Guru Zuhdi juga dikenal sebagai ulama dengan kecenderungan sufistik yang kental. Guru Danau dan Guru Zuhdi memiliki amaliah rutin bersama jamaahnya yang identik dengan Guru Sekumpul. Sedangkan Guru Bachiet dikenal sebagai pengamal tarekat Alawiyah.¹⁴

Sejumlah penelitian, baik dalam bentuk penelitian tesis, skripsi, penelitian dosen maupun artikel jurnal dan buku, telah dilakukan untuk menggambarkan dimensi tasawuf yang hidup di Kalimantan Selatan, baik itu yang mencakup wacana pemikiran yang meliputinya maupun deskripsi realitas amaliah yang dapat ditemukan di bumi Banjar ini. Namun sayangnya, karya-karya tersebut tidak mendapatkan publikasi yang cukup disebabkan oleh berbagai alasan, sehingga masyarakat luas umumnya, dan para akademisi di luar pelaku penelitian khususnya, tidak dapat mengambil manfaat dari adanya karya-karya tersebut. Padahal karya-karya tersebut seyogyanya menjadi bahan penting untuk diketahui khalayak luas sehingga kajian terhadap fenomena tasawuf di Kalimantan Selatan terus berkesinambungan dan berkembang, tidak terkesan jalan di tempat.¹⁵

¹¹Lihat Maimunah Zarkasyi, "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan," dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, September 2008, h. 76-95.

¹²Lihat Mirhan AM, "Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)," dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, Nomor 1, Januari 2012, h. 59-84.

¹³Lihat Nur Kolis, Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan, dalam *Al Banjari* Jurnal Studi Islam Kalimantan Volume 11, Nomor 2, Juli 2012, h. 163-188.

¹⁴Lihat Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Figur Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan", dalam *Al Banjari* Jurnal Studi Islam Kalimantan Volume 11, Nomor 2, Juli 2012, h. 103-137.

¹⁵Di IAIN Antasari secara formal setidaknya ada tiga lembaga yang memiliki konsern pada kajian tasawuf, yakni Jurusan Akidah Filsafat di fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Akhlak Tasawuf yang merupakan pengembangan dari konsentrasi ilmu tasawuf pada Jurusan Filsafat dan sejak 2014 telah menjadi prodi tersendiri, dan Pusat Penelitian IAIN Antasari yang sekarang bernaung di bawah LP2M.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pemetaan kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait pemikiran dan realitas tasawuf di Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan studi bibliografi, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait peta kajian tasawuf di Kalimantan Selatan secara lebih ringkas dan jelas sehingga para pembaca yang ingin mengetahui perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan dapat mengakses penelitian ini sebagai rujukan awal sebelum melanjutkan kajian pada tahapan yang lebih mendalam.

Pokok Masalah, Tujuan dan Signifikansi

Untuk memberikan fokus yang tegas terhadap permasalahan penelitian yang diangkat, maka dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu seputar khazanah pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan sebagaimana terdapat pada: 1). Penelitian tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Antarasai Banjarmasin; 2) Penelitian skripsi mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin; 3) Laporan penelitian dosen IAIN Antasari Banjarmasin; dan 4). Artikel jurnal dan buku yang sudah terpublikasi.

Pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut merefleksikan tujuan penelitian ini, yaitu: mendapatkan data bibliografi secara komprehensif sekaligus melakukan pemetaan (*mapping*) terkait dengan pemikiran sufi lokal di Kalimantan Selatan dalam kajian tesis di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin; kajian skripsi di Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin; laporan penelitian dosen IAIN Antasari Banjarmasin; dan artikel jurnal dan buku terpublikasi.

Adapun signifikansi penelitian ini bahwa temuan penelitian ini: 1). Memberikan informasi ilmiah terkait dengan kajian-kajian yang telah dilakukan tentang pemikiran sufi lokal di Kalimantan Selatan; 2). Masukan para dosen, mahasiswa, ataupun peneliti lainnya yang tertarik dengan kajian lokal di Kalimantan Selatan untuk melakukan kajian lanjutan terkait dengan keislaman khususnya pada bidang pemikiran tasawufnya; dan 3) Bahan bagi para pengambil kebijakan khususnya di IAIN Antasari dalam melakukan arah kebijakan penelitian terkait dengan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan.

Penelitian Terdahulu

Dari telaah pendahuluan terhadap topik sejenis dari penelitian (*prior research on topic*), peneliti menemukan beberapa kajian bibliografi, pemetaan, atau sepadannya yang mengulas tentang kajian-kajian keislaman di Kalimantan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan penting untuk disajikan disini yakni:

Kajian terdahulu yang pernah membahas tentang hasil penelitian yang sudah ada, dari Karel Steenbrink (1998) yang berjudul “Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN”.¹⁶ Kajian ini cukup komprehensif dalam melihat hasil penelitian dosen IAIN yang terkait dengan aspek sejarah. Kesimpulan penting dari kajian tersebut bahwa di IAIN, kajian sejarah merupakan disiplin yang minor.

¹⁶Karel Steenbrink, “Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN, dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan paradigm Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 153-182.

Penelitian yang dilakukan oleh Program Studi Agama-agama dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul: *Peta Kecenderungan Kajian Agama-Agama dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana*.¹⁷ Hasil dari penelitian ini bahwa dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2005, dilihat dari segi distribusi materi kajiannya, kajian filsafat Islam murni paling banyak dicenderung, yakni 29,14%, kajian filsafat teologi Islam atau kalam sekitar 20,5%, kajian filsafat spiritual esoteris atau tasawuf skitar 17,63%, kajian-kajian non filosofis seperti hukum Islam, studi al-Qur'an, hadis, sejarah, dan tema-tema pemikiran dalam ilmu sosial dan politik tetapi menggunakan filsafat sebagai perspektif pemahamannya ada sekitar 7,9%, dan kurang lebih 24,82% tidak terkait sama sekali dengan kajian filsafat Islam.

Penelitian Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin yang berjudul: “Keberagamaan Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (Refleksi Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tahun 1995-1999) pada tahun 2000.¹⁸ Kajian ini difokuskan pada berbagai kepercayaan yang menggejala pada masyarakat Islam di Kalimantan Selatan dan berbagai upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kalimantan Selatan. Dari 34 skripsi yang diteliti didapat kesimpulan bahwa dalam masyarakat Kalimantan Selatan terdapat aktivitas ritual seremonial yang tidak bersumber dari ajaran Islam. Ini mungkin disebabkan karena adanya kepercayaan lokal yang dipengaruhi oleh Hindu Kaharingan, Hindu dan Budha yang masih mengakar sehingga membuat aktivitas itu tetap lestari hingga sekarang. Topik ini meski sifatnya bertolak dari kajian yang telah ada, tetapi tidak menyinggung persoalan tasawuf, melainkan berfokus pada masalah keberagamaan.

Kajian yang dilakukan oleh Rahmadi dengan judul “Pemetaan Objek Penelitian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Berdasarkan Judul Skripsi Tahun 1980-2006”. Kajian ini dituangkan menjadi sebuah artikel yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2006. Pada artikel ini, Rahmadi berusaha melakukan pemetaan terhadap ratusan skripsi yang ditulis dalam rentang waktu 26 tahun itu ke dalam beberapa wilayah kajian.¹⁹ Namun karena tulisan ini bukan merupakan penelitian yang mendalam, sajian informasinya masih sangat dangkal demikian pula dengan pemaknaan datanya serta banyak data yang tidak bisa disajikan karena keterbatasan halaman. Selain itu, artikel ini hanya membahas satu aspek dari penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu aspek objek penelitian, sementara penelitian tentang persoalan tasawuf sama sekali tidak disinggung.

Penelitian oleh Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi pada tahun 2010 yang berjudul: *Membedah Pemikiran dan Realitas Keagamaan dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama*.²⁰

¹⁷Tim Prodi Agama-agama dan Filsafat Islam, *Peta Kecenderungan Kajian Agama-Agama dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹⁸Baca: Tim Peneliti Keberagamaan Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan (Refleksi Skripsi Mahasiswa S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tahun 1995-1999) pada tahun 2000.

¹⁹Baca: Rahmadi, “Pemetaan Objek Penelitian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Berdasarkan Judul Skripsi Tahun 1980-2006” dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2006.

²⁰Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, “Membedah Pemikiran dan Realitas Keagamaan dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama”, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010) .

Penelitian ini mengangkat pemikiran dan realitas keagamaan dan tidak spesifik tasawuf. Lingkup penelitian juga terbatas hanya di Jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Meski demikian, beberapa aspek dalam penelitian ini ada menyinggung tentang beberapa aspek terkait pemikiran tasawuf, meski eksplorasi terhadapnya perlu untuk dilakukan.

Penelitian relevan lainnya yaitu yang diangkat oleh M. Zainal Abidin, Irfan Noor dan Ahmad Zakki Mubarak Peta Kajian Tasawuf pada Program Studi Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2011. Temuan penelitian menyebutkan kajian tasawuf pada Program Studi Filsafat Islam memiliki kecenderungan kuat pada kajian terhadap tokoh. Dari tokoh-tokoh yang diangkat diketahui bahwa kecenderungan kuat ada pada tokoh lokal Banjar (25 %), tokoh klasik (28 %) dan praktek tasawuf (30 %). Dari kedua kecenderungan ini, faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan fokus tersebut adalah faktor dosen pembimbing dan faktor daya tarik lokalitas fenomena spritualitas masyarakat Banjar yang menjadi lingkungan kehidupan akademik peneliti. *Kedua*, selanjutnya, materi kajian tokoh nasional (5 %) dan kajian konseptual (8%) mengiringi kecenderungan peta kajian tesis mahasiswa konsentrasi ilmu tasawuf merupakan gambaran ketertarikan yang baik mahasiswa terhadap wacana kontemporer di bidang kajian tasawuf dan keterkaitannya dengan disiplin lain.²¹ Penelitian ini memiliki kedekatan pembahasan dengan penelitian yang dilakukan ini, tetapi lingkup kajiannya terbatas pada tesis yang ada di Pascasarjana IAIN Antasari dan tidak spesifik mengulas tentang dimensi pemikiran dan realitas tasawufnya.

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, memiliki fokus serta ruang lingkup pembahasan dengan rencana penelitian yang sedang disusun ini. Fokus penelitian ini adalah untuk melakukan survei bibliografi terhadap pemikiran dan realitas tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan yang sampai sekarang belum memiliki *database* kajian pada bidang tersebut secara memadai. Seluruh penelitian yang dilakukan oleh para akademisi atau peneliti tasawuf terkait pemikiran tokoh sufi lokal dan realitas keberagamaannya di Kalimantan Selatan itu menjadi sumber data yang akan mengalami pemetaan kajian kemudian dibuatkan daftar sistemiknya. Berpijak dari fakta di atas, maka penelitian ini, yang bermaksud mengkaji seluruh karya atau bibliografi yang sudah pemikiran dan realitas tasawuf di Kalimantan Selatan masih sangat penting (*urgent*) untuk dilakukan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*) karena mengandalkan pengumpulan dan analisis datanya melalui studi pustaka. Data yang nantinya terkumpul melalui inventarisasi dan dokumentasi akan dideskripsikan dan dipetakan sesuai klasifikasi yang ditentukan dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif²², mengingat fokus penelitian adalah mencoba memahami dan

²¹M. Zainal Abidin, Irfan Noor dan Ahmad Zakki Mubarak, "Peta Kajian Tasawuf pada Program Studi Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin," (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari, 2011), h. 135.

²²Menurut Sutarmanto, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut: 1. Mencoba memperoleh gambaran yang lebih jelas, 2. Bersifat holistic, 3. Memahami makna, dan 4. Memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. Baca: Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28-29.

memperoleh gambaran yang lebih jelas dan bersifat *holistic* tentang kajian pemikiran dan realitas tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan selama ini dalam bentuk studi bibliografi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan bibliografis. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, masalah aktual yang dimaksud adalah minimnya ketersediaan penelitian atau karya yang membahas tentang potret umum dunia tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Adapun pendekatan bibliografis dimaksudkan sebagai pisau analisis penelitian. Secara lebih spesifik, pendekatan bibliografi kritis analitis ini akan menelaah karya-karya yang ada satu per satu, kemudian memetakannya ke dalam variable tertentu secara sistemik, baru kemudian dilengkapi dengan gambaran isi karya dan komentar dari peneliti.

Karena penelitian ini akan berbasis pada studi bibliografi, maka yang akan menjadi sumber data primer adalah seluruh karya para akademisi dan peneliti yang mengkaji tentang pemikiran dan atau realitas tasawuf yang berkembang Kalimantan Selatan. Kumpulan skripsi, tesis, maupun disertasi tentang tasawuf Banjar di IAIN Antasari akan menjadi data primer, dan masih mungkin ditambah dengan karya dalam bentuk artikel jurnal, buku atau laporan penelitian yang masih berbicara seputar tema yang sama, baik yang sudah dipublikasikan ataupun belum. Data primer inilah yang akan diolah menjadi sebuah bibliografi sistemik yang akan menjadi hasil riil dari penelitian ini. Adapun tulisan-tulisan lain baik yang mengangkat pembahasan seputar dunia tasawuf secara umum, studi bibliografi, dan tema-tema yang menunjang penelitian akan menjadi sumber data sekunder.

Penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Mengingat sumber data primer dan sekunder berupa teks, semua data tersebut akan diinventarisasi dan didokumentasi agar pemetaan kajian terarah dengan baik sehingga pada proses analisis data akan berjalan dengan lancar. Khusus untuk laporan penelitian, skripsi, dan tesis akan difokuskan pada hasil kajian yang terdapat pada Jurusan Akidah Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Akhlak Tasawuf (AT) Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin serta Pusat Penelitian IAIN pada LP2M IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan untuk buku dan jurnal akan dilakukan pencarian di internet baik melalui mesin pencari seperti google (*googling*), portal garuda dan lainnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*.²³ Namun karena bibliografi digunakan sebagai pendekatan penelitian ini, maka jika dalam pendekatan keilmuan lain “teks” yang akan dianalisis, dalam pendekatan bibliografi, yang akan dianalisis adalah “metateks”, atau sering disebut metadata. Jika analisis isi teks berkaitan dengan materi atau substansi, analisis ‘metateks’ berkaitan dengan wadah dari teks itu sendiri.²⁴

²³*Content analysis* (analisis isi) merupakan suatu model analisis yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Baca: Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 103-104.

²⁴Dikutip dari <http://goesrifai.blogspot.com/2009/05/bibliografi-sebagai-suatu-pendekatan.html> yang diakses tanggal 22 Maret 2015.

Berbagai kajian Islam biasanya dimanifestasikan dalam bentuk literatur sebagai media penyimpan informasi atau isi. Menggunakan bibliografi sebagai suatu pendekatan dalam studi tasawuf berarti upaya memahami atau mencapai pengertian tentang tasawuf dengan cara meneliti karya-karya tentang pemikiran dan realitas tasawuf di Kalimantan Selatan yang pernah diterbitkan maupun tidak, baik yang ditulis oleh orang Banjar atau non Banjar, dan karya-karya lainnya yang terkait. Kajian tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk daftar terbitan atau bibliografi, baik disusun berdasarkan materi, pengarang, atau dengan dasar lainnya.

Hasil Penelitian

Khazanah pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan yang menjadi perhatian utama dalam paper ini, diklasifikasi pada empat level apabila dilihat dari sumber bibliografi yang ditelusuri. *Pertama*, pemikiran tasawuf sebagaimana yang terdapat pada kajian tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin; *kedua*, pemikiran tasawuf sebagaimana yang terdapat pada kajian skripsi mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora; *Ketiga*, pemikiran tasawuf yang terdapat pada laporan penelitian dosen Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin; dan *keempat*, artikel jurnal dan buku yang dipublikasi secara umum yang berbicara seputar khazanah pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan.

1. *Pemikiran Tasawuf Lokal: Kajian Tesis*

Terdapat 17 tesis yang mengangkat tentang pembahasan seputar khazanah tasawuf lokal di Kalimantan Selatan yang apabila dibuat klasifikasi berdasarkan kategorisasi kajian tokoh, kajian kitab, dan kajian konsep didapat bahwa ada 6 buah penelitian yang mengangkat pada figur tokoh atau lembaga; 5 buah penelitian yang merupakan kajian kitab; dan 6 buah penelitian yang adalah kajian konsep pemikiran sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Pemikiran Tasawuf dalam Bentuk Tesis

NO	JUDUL PENELITIAN	KAJIAN TOKOH	KAJIAN KITAB	KAJIAN KONSEP
1	Pemikiran Tasawuf K. H. Hasan Basri	V		
2	Pemikiran Tasawuf Haji Gusti Abdul Muis	V		
3	Pemikiran tasawuf M. Rafi'ie Hamdie	V		
4	Pemikiran Tasawuf di Abad Modern: Refleksi atas Pemikiran M. Laily Mansur			V
5	Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari	V		
6	Tarikat Sufiyah Islam dalam Pemikiran Tasawuf KH. Abdul Muin Hidayatullah			V
7	Ajaran Tasawuf Syekh			V

	Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari			
8	Pemikiran Tasawuf H. Abdul Muthalib Muhyiddin	V		
9	Fikih Tasawuf Abdurrahman Shiddiq (Kajian Atas Kitab <u>Asrar Al-Shalah</u>)		V	
10	Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni (Telaah tentang Sembilan Wasiat Menuju Jalan Awliya dalam Kitabnya <u>Tuhfah ar-Ragibin</u>).		V	
11	Pemikiran Tasawuf Syeikh Abdurrahman Siddiq (Telaah Atas Kitab <u>Amal Ma'rifah</u>)		V	
12	Pemikiran Tasawuf M. Asywadie Syukur dan Kitab <u>Al-Risalah Al-Qusyairiyah</u> (Studi Perbandingan)		V	
13	Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung (Telaah Sufistik Wali dan Karamah)	V		
14	Zuhud dalam Era Modern (Studi tentang Persepsi Ulama di Kota Banjarmasin)			V
15	Kasyf Sufistik dalam Perspektif Ulama Kota Banjarmasin			V
16	Tasawuf dalam Kehidupan Modern menurut Pandangan Dosen Ilmu Akhlak dan Tasawuf di IAIN Antasari Banjarmasin			V
17	Tarikat Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Telaah Atas Kitab <u>Kanz al-Ma'rifah</u>)		V	

Pertama, kajian tokoh. Pada artikelnya dimuat di Jurnal *Kanz Philosophia*, Mujiburrahman, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mencata bahwa perkembangan pesat kajian tasawuf di Kalimantan Selatan berkembang marak sejak abad ke-18 hingga abad ke-21 Masehi. Pada abad ke-18 ada figur seperti Syekh Arsyad Al Banjari dan Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, kemudian adalagi figur kontroversial Abdul Hamid Abulung. Pada abad ke-19 ada gerakan beratib baamal dan gerakan mistik Aling. Pada abad ke-20 hingga sekarang berkembang pesat tasawuf yang merupakan kesinambungan dan perkembangan dari khazanah tasawuf pada masa sebelumnya.

Pada kajian tokoh yang menjadi perhatian dari mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari, ternyata bersesuaian dengan kajian yang dilakukan Mujiburrahman bahwa tokoh tasawuf yang menjadi bahan kajian dimulai pada abad ke-18 M, yakni figur Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dan Abdul Hamid Abulung.

Pada figur Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, yang diangkat dalam penelitian Bayani Dahlan, disebutkan bahwa corak pemikiran tasawuf al-Banjari adalah tasawuf sunni. Ia memadukan antara pandangan syari'at dengan pandangan

hakikat dan selalu aktif dalam rekonstruksi sosio moral masyarakatnya. Sehingga tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa ia adalah salah satu tokoh yang mengembangkan neo sufisme di Kalimantan Selatan.

Sementara figur Abdul Hamid Abulung yang diangkat oleh Mufidatun Nisa dijelaskan bahwa Abulung adalah orang yang sangat berjasa dalam menyiarkan Islam di Kalimantan Selatan dan ia adalah tokoh sufi yang telah mewarnai dinamika Islam di tanah Banjar. Ia sangat berpegang teguh pada kebenaran ajaran yang diyakininya dan karena teguhnya itulah yang membawanya kepada kematian. Pertemuan Abulung dengan Khidir merupakan titik balik dari kehidupannya. Walau ada beberapa versi tentang kematian Abulung namun ada kesamaan dari semua cerita itu yaitu darah yang mengalir dari tubuhnya itu bertuliskan kalimat *La ilaha illallah*, sehingga disimpulkan berdasarkan manaqib Abulung bahwa beliau seorang wali.

Selanjutnya setelah abad ke-18, kajian tokoh yang diangkat adalah figur-figur pada abad ke-20 yang memang dikenal sebagai tokoh masyarakat, memiliki karya di bidang tasawuf. Figur-figur dimaksud yaitu K. H. Hasan Basri, Haji Gusti Abdul Muis, M. Rafi'ie Hamdie, dan H. Abdul Muthalib Muhyiddin.

Figur K. H. Hasan Basri merupakan tokoh Banjar yang menasional dan aktif di Majelis Ulama Indonesia pusat. Sajian yang diangkat oleh St Rosna tentang tokoh ini bahwa beliau banyak bicara tentang tasawuf akhlaki, meliputi kesyukuran, kesabaran, keikhlasan dan juga mengenai kezuhudan. Pemikiran tasawuf ini dalam simpulan peneliti sejalan dengan kehidupan keseharian K.H. Hasan Basri yang tenang dengan kesederhanaannya, sejuk dengan kepemimpinannya dan berkarya sampai akhir hayatnya.

Sementara figur Haji Gusti Abdul Muis adalah tokoh Muhammadiyah asal martapura yang banyak bicara tentang tasawuf. Dalam penelitian Rabiatul Aslamiyah diungkapkan bahwa beliau mendekati tasawuf, dari segi praktis fungsionalnya sebagai suatu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mengisi sisi-sisi peribadatan yang hanya dipenuhi oleh gerak lahiriyah semata namun kosong dari nilai-nilai ruhaniyah, dan memperbaiki akhlak dengan dilandasi oleh nilai-nilai tauhid yang murni serta mengembalikan tasawuf kepada pangkalnya yaitu *Al-qur'an* dan *Sunnah*. Simpulan peneliti bahwa tasawuf tersebut dikategorikan bercorak tasawuf *sunni*.

Adapun M. Rafi'ie Hamdie yang diangkat oleh Sahriansyah menyebutkan bahwa beliau dikenal sebagai ulama yang berpikiran modern, da'i yang kondang dan juga mengamalkan ajaran tasawuf secara intens, juga pengikut tarikat Syadzilyah. Adapun corak tasawufnya mengutamakan ciri puritan (*zuhud*) dan aktif (*amaliyah*) atau dengan istilah lain tasawuf *sunni*.

Terakhir figur H. Abdul Muthalib Muhyiddin yang ditulis oleh Hj. Nurul Djazimah disebutkan bahwa corak pemikiran tasawuf H. Abdul Muthalib Muhyiddin bercorak tasawuf akhlaki dan amali yang beraliran sunni. Dari segi akhlak pribadinya dan pendapatnya tentang *istiqamah* dan *tawakkal* ditambah dengan latar belakang pendidikan, jabatan-jabatan yang ia pangku dan pemahamannya tentang esensi agama, maka pemikiran tasawufnya juga mengarah ke pemikiran neo sufisme, yakni mengintegrasikan tasawuf dengan tauhid dan syariat.

Dari empat figur tasawuf pada abad ke-20 yang diangkat dalam kajian tasawuf memberikan simpulan yang hampir serupa bahwa corak tasawuf dari masing-masing tokoh adalah tasawuf sunni, yang karenanya dapat diterima oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Memang, tampaknya klasifikasi tasawuf menjadi corak sunni dan falsafi adalah pemahaman umum yang diyakini oleh mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari. Pembagian ini pada dasarnya memiliki implikasi tidak langsung. Ketika suatu tasawuf dianggap sunni berarti bisa diamalkan dan lurus, sedangkan apabila bercorak falsafi maka harus dihindari dan diwaspadai. Dengan asumsi ini, sangat sulit diharapkan ada yang berani ketika mengangkat pemikiran tokoh kontemporer yang berani memberikan simpulan yang keluar dari *mainstreaming* umat di Kalimantan Selatan, yang *notabene* mengikuti tasawuf yang bercorak sunni.

Kedua, kajian kitab. Kajian kitab sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan dari figur atau tokoh yang menulis kitab tersebut. Hanya saja dalam fokus pembahasannya, lebih diarahkan untuk mengetahui atau mendalami isi dari sebuah naskah ataupun kitab. Pada kajian kitab, pemikiran sang tokoh yang dikaji lebih spesifik hanya pada buku yang menjadi rujukan.

Dalam kajian kitab oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, figur yang menjadi perhatian untuk dikaji adalah Abdurrahman Shiddiq, Muhammad Sarni, dan M. Asywadie Syukur.

Pada figur Abdurrahman Shiddiq tercatat 2 buah penelitian yang mengulas tentang 2 buku yang berbeda karya beliau, yaitu: Kitab *Asrar Al-Shalah* dan Kitab *Amal Ma'rifah*. Kitab *Asrar al-Shalah* yang dikaji oleh Ahd. Husaini bermaksud melihat perpaduan fikih dan tasawuf sebagaimana terdapat dalam kitab tersebut. Temuannya bahwa kitab *Asrar al-Shalah* oleh Abdurrahman Shiddiq adalah kitab fikih sekaligus kitab tasawuf atau kitab tasawuf sekaligus kitab fikih, yang sosialisasi pembelajarannya memerlukan ahlinya dalam bidang fikih dan tasawuf. Fikih Abdurrahman Shiddiq dapat dikatakan penganut aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah dengan bermazhab Syafi'i, dan pada aspek tasawuf, bercorak tasawuf sunni, akhlaki dan amali walaupun ada kecenderungan tasawuf falsafi.

Sementara pada kitab *Amal Ma'rifah* yang ditulis oleh H. Mugeni Hasar disimpulkan bahwa Abdurrahman Siddiq berusaha memadukan antara tauhid dengan tasawuf sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari syariat. Dalam tauhid sufistik beliau mengenalkan konsep *wahdaniyat af'al*, *wahdiniyat asma*, *wahdaniyat sifat* dan *wahdaniyat zat*. Keempat bentuk wahdaniyah ini sarat dengan ajaran tasawuf falsafi yang beraliran *wahdat al-syubud*, di mana ajaran beliau banyak dipengaruhi oleh ajaran/pendapat tokoh sufi seperti Abu Bakar al-Syibli, Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Sementara pada ajaran tasawuf akhlaki yang ditawarkan mengacu kepada pendapat para tokoh sufi seperti Hasan al-Bisri, Rabiah al-Adawiyah, Ibrahim bin Adham, Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, dan Syeikh Abdul Karim Samman al-Madani. Bersamaan dengan tasawuf akhlaki tersebut. Abdurrahman Siddiq berusaha memadukan antara ajaran tasawuf dengan syariat atau neo-sufisme.

Pada figur Muhammad Sarni, kitab yang diulas yaitu tentang sembilan wasiat menuju jalan awliya dalam *Tuhfah ar-Ragibin*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Haji Muhammad Sarni tentang sembilan wasiat menuju jalan *awliya* dalam kitab *Tuhfah ar-Ragibin* adalah: *Taubat*, *Qana'ah*, *Zuhud*, *Ta'allum al-'Ilm asy-Syar'iy* (mempelajari ilmu syariah), *Mubafazah 'ala as-Sunan* (melaksanakan ibadah sunat), *Tawakal*, *Ikhlās*, *'Uzlah*, dan *Hifz al-Anqat* (memanfaatkan waktu dengan baik). Pemikiran-pemikiran tasawuf Haji Muhammad Sarni disimpulkan bercorak akhlaki atau *'amaliy*, bukan *falsafi*. Hal ini dilihat dari kitab-kitab rujukan yang dia gunakan, di

samping adanya persamaan pemikiran tasawufnya dengan pemikiran ulama sufi yang mengutamakan aspek amal dan akhlak.

Sementara pada figur M. Asywadie Syukur, Kursani Ahmad membandingkan antara pemikiran tasawuf beliau pada Ilmu tasawuf II dengan kitab al-Risalah al-Qusyairiyah. Kesimpulan penulis bahwa pemikiran tasawuf M. Asywadie pada substansinya sama dengan kitab al-Risalah al-Qusyairiyah. Keduanya sama mengajarkan ajaran tasawuf yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi kehidupan duniawi dan ukhrawi, menjaga keharmonisan hubungan antara hamba dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan antar sesama manusia (*habl min al-nas*). Adapun perbedaan yang nampak hanya dalam sistematika uraian pada masing-masing buku.

Ketiga, kajian konsep. Pada kajian konsep pemikiran tasawuf yang dikaji dalam penelitian tesis ada 6 buah penelitian, yang terdiri dari tiga penelitian mengangkat tiga tokoh, yakni M. Laily Mansur, K.H. Abdul Muin Hidayatullah, dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Sedangkan tiga buah penelitian lainnya mengangkat pemikiran kolegal sekelompok orang, yakni dua buah penelitian yang melibatkan pandangan ulama Banjarmasin dan satu buah penelitian mengangkat pandangan dosen ilmu akhlak dan tasawuf di IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada figur M. Laily Mansur, yang ditulis oleh Ida Marlina, mendiskusikan tentang pemikiran tasawuf di abad modern yang merefleksikan pemikiran M. Laily Mansur. Corak tasawuf yang mewamai rumusan pemikiran M. Laily Mansur menempatkan kajian tasawuf sebagai diskursus tentang etika praktis (amali) yang disandarkan pada pengalaman spiritual personal seseorang dalam mengaktualisasikan keimanannya. Adapun sumber utama yang dijadikan dasar normatif dan historis adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. M. Laily Mansur melihat aliran tasawuf versi Sunni sebagai aliran tasawuf yang menggambarkan otentisitas ajaran esoterisme Islam. Sedangkan dalam penekanan pada aspek etika praktis, dalam konteks pemikiran modern, beliau menempatkan tasawuf sebagai sesuatu yang historis dan sosial.

Berikutnya figur K.H. Abdul Muin Hidayatullah, yang diangkat sebagai tesis oleh Murjani Sani. Hasil dari penelitian bahwa Tarikat Sufiyah Islam dibangun oleh K.H. Abdul Muin Hidayatullah tahun 1955 setelah dia bertemu secara gaib dengan Nabi Muhammad saw, Nabi Musa, Nabi Adam dan sejumlah tokoh pimpinan negara Islam. Menjelang kematian, dia mambai'at K.H. Abdullah al-Mahdi anaknya menjadi mursyid selanjutnya, diamanahi untuk membina dan mengembangkan tarekat ini hingga sekarang dengan wirid sebagaimana yang dikembangkan mursyid sebelumnya.

Figur berikutnya yang diangkat adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari yang ditulis oleh Bahran Noor Haira. Penulis dalam hal ini mengangkat seputar ajaran tasawuf dari sang tokoh. Dari penelitian ini diketahui, bahwa konsepnya tentang *taubah*, *zuhud*, *tawakkal*, *shabar*, *ridha*, *shidiq*, *mahabbah*, *zikr al-maut*, adalah mengandung ajaran tasawuf bercorak akhlaki. Penelitian ini juga berkesimpulan bahwa ajaran tasawuf Abdurrahman Shiddiq adalah bercorak tasawuf *wahdat al-syuhud* (*Mysticisme of Personality*). Sebab pandangannya terhadap Tuhan merupakan hubungan antara Khalik dengan makhluk, bukan hubungan emanasi. Serta kebersatuannya hanya menawarkan kerangka persepsi (*syuhud*).

Selain pada sisi figur sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian lainnya juga mengangkat pemikiran sejumlah orang tentang satu permasalahan. Tulisan Azhari

tentang Zuhud dalam era modern menurut ulama Banjarmasin. Temuan penelitian ini umumnya ulama kota Banjarmasin memandang bahwa zuhud itu ditandai dengan pengendalian diri terhadap dunia, bahwa dunia itu dengan segala perhiasannya seperti kekayaan dan kedudukan letaknya hanya di tangan, bukan di hati, dalam arti dunia boleh dimiliki, tetapi tidak boleh sampai melalaikan taat ibadah dan ingatan kepada Allah. Dalil yang dikemukakan oleh para ulama kota Banjarmasin adalah Alquran seperti Surah al-Hadid; 23, dan al-Qashash; 77, perilaku kesaharin Nabi saw yang dilihat dari hadis-hadis, dan perilaku pada sahabat dan para ahli sufi seperti al-Ghazâlî, Abû Yazid al-Bistâmî dan lain-lain. Zuhud penting dan dapat diterapkan dalam segala situasi keadaan dan masa baik di masa dahulu maupun lebih-lebih di masa sekarang, walaupun sulit.

Pandangan ulama Banjarmasin lainnya disoroti oleh Arni terkait dengan kasfy sufistik. Temuan ilmiah dari penelitian ini adalah bahwa konsepsi ulama di daerah ini tentang *kasfy* dalam dunia tasawuf, secara umum ada perbedaan dengan ajaran tasawuf secara teoritis selama ini. Secara teori pembinaan akhlak mulia hingga memperoleh kelebihan dari Allah, setelah melalui apa yang disebut *takeballi*, *taballi* dan *tajali*. Sedang umumnya ulama di daerah ini berpandangan sebaliknya yaitu dengan keikhlasan melakukan *mujahadah*, khalwat/uzlah, wirid dan zikir yang berkepanjangan sekaligus akan menghapus segala noda dan dosa, dan bisa berlanjut kepada *tajali*.

Terakhir tulisan H. Muhammad Yusuf yang menulis tasawuf dalam kehidupan modern menurut pandangan dosen ilmu akhlak dan tasawuf di IAIN Antasari Banjarmasin. Para dosen Ilmu Tasawuf berpandangan bahwa ajaran tasawuf dalam kehidupan sekarang sangat urgen dipraktikkan sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan hidup yang terjadi, karena tasawuf dengan segala bentuknya diyakini dapat berperan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual serta dapat memberikan penegasan bahwa aspek esoteris dalam Islam ini sangat urgen sebagai jantung ajaran Islam.

2. *Pemikiran Tasawuf Lokal: Kajian Skripsi*

Pada kajian skripsi ditemukan sedikit yang tertarik dengan pemikiran khazanah tasawuf lokal di Kalimantan Selatan. Ada 4 buah penelitian yang relevan dengan klasifikasi 2 buah penelitian tentang pemikiran kolegiat berupa pandangan ulama Banjarmasin; dan dua buah penelitian studi perbandingan tentang tokoh lokal di Banjarmasin dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Pemikiran Tasawuf dalam Bentuk Skripsi

NO	JUDUL PENELITIAN	KAJIAN TOKOH	KAJIAN KITAB	KAJIAN KONSEP
1	Persepsi Ulama Tasawuf Kec. Kandangan Tentang Mahabbah Rabi'a Al-Adawiyah			V
2	Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja Tentang Al-Asma Al-Husna Yang menunjukkan Perbuatan Allah (Studi Perbandingan)			V
3	Persepsi Masyarakat tentang			V

	Karamah Wali Utuh Amut di Desa Sungai Durait Tengah Kec. Babirik Kab.HSU			
4	Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al- Banjari dan Abdus Shamad al- Falimbani dalam Kitab Ad-Durr an- Nafis dan Siyar as-Salikin		V	

Khazanah pemikiran tasawuf dalam bentuk penelitian skripsi relatif sangat sedikit dan dapat dikelompokkan pada dua kategori. *Pertama*, pandangan ulama terhadap suatu isu di bidang tasawuf, yakni mahabbah Rabi'ah al Adawiyah dan Karamah Wali Utuh Amut. *Kedua*, pandangan tokoh tertentu di bidang tasawuf, yaitu: perbandingan H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja terkait asmaul husna, dan berikutnya Pemikiran Muhammad Nafis al- Banjari dan Abdus Shamad al- Falimbani dalam Kitab Ad-Durr an- Nafis dan Siyar as-Salikin terkait dengan insan kamil.

Tulisan Kaspiannor yang mengangkat tentang persepsi ulama tasawuf terhadap *mahabbah* Rabi'atul Adawiyah. Penelitian ini menelusuri pendapat dari para ualam tasawuf yang di Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Secara umum, ini model penelitian yang mengangkat tentang pemikiran secara kolektif tentang salah satu isu pada dunia tasawuf yang dipopulerkan oleh Rabi'atul Adawiyah, yakni konsep *mahabbah*.

Berikutnya tulisan Diana yang mengulas tentang persepsi masyarakat tentang karamah Wali Utuh Amut . Penelitian ini merupakan penelitian yang mengangkat pendapat atau persepsi masyarakat yang terdapat di daerah Babirik Hulu Sungai Utara terkait tokoh kontroversial yang bernama Utuh Amut. Pada sisi ia dipandang sebagai orang biasa yang “kurang normal”, namun pada sisi lain ia dipandang memiliki kelebihan (karamah), sehingga dipandang sebagai wali dan kuburannya banyak diziarahi masyakat yang memiliki hajat tertentu.

Selanjutnya, tulisan Nor'ainah yang membandingkan pemikiran dua orang tokoh Banjar kontemporer, yakni mewakili figur berlatar kampus dan mewakili tokoh yang berlatar masyarakat tentang *asmaul husna*. Pandangan kedua tokoh tentang *al-Asmā al-Husnā* ini ada persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada pandangan kedua tokoh dalam klasifikasi *al-Asmā al-Husnā* yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk dari segi makna nama. Perbedaan ini didasari oleh beberapa aspek, yaitu zaman yang berbeda, latar belakang pendidikan dan keperluan masyarakat saat itu.

Terakhir tulisan Rodiah yang juga membandingkan dua tokoh klasik masa lampau yaitu Muhammad Nafis al- Banjari dan Abdus Shamad al- Falimbani dalam kitab Ad-Durr an- Nafis dan Siyar as-Salikin”. Temuan penelitian bahwa konsep insan kamil Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî lebih banyak memiliki persamaan dibandingkan perbedaan. Persamaan yang ditemukan antara lain pengertian Insan Kamil keduanya sama-sama mengarah kepada orang yang telah sampai kepada *ma'rifat* dan sebagai sintesis *tajalli* Tuhan, Insan Kamil merupakan pemberian Allah, Insan Kamil harus tetap berpegang pada syariat, derajat tertinggi Insan Kamil adalah Nabi Muhammad SAW, dan puncak akhir *maqamat* adalah *fana* dan *baqa*. Perbedaannya menyangkut penjelasan *maqamat* dan *tajalli* dalam pemikiran keduanya. Pencapaian Insan Kamil melalui *maqamat* versi Nafis dijelaskan melalui pencapaian tauhid secara sistematis yang dimulai dari *tauhid af'al*, dilanjutkan

tauhid *asma'*, kemudian tauhid *shifat*, dan berakhir pada tauhid *zat*. Dalam konsep Insan Kamil Shamad diungkapkan *maqamat* melalui metode penyucian hati dengan mendudukkan nafsu.

3. *Pemikiran Tasawuf Lokal: laporan Penelitian*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, penelitian tentang dunia tasawuf juga banyak ditemukan di Puslit IAIN Antasari. Secara garis besar, penelitian tasawuf berkenaan dengan pemikiran lokal di Kalimantan Selatan dapat digambarkan dalam tabel berikut, yaitu

Tabel 3
Pemikiran Tasawuf dalam Bentuk Laporan Penelitian

NO	JUDUL PENELITIAN	KAJIAN TOKOH	KAJIAN KITAB	KAJIAN KONSEP
1	Kitab Risalah Amal Ma'rifah (Sebuah Interpretasi Baru)		V	
2	Corak Tasawuf dalam Buku Dasar-dasar Jalan yang Lurus (Asaasu 'Ila Thariqil Haqqi)		V	
3	Amalan untuk Kaya Harta Dunia Ajaran Guru H.Nurdin di Desa Layap Kecamatan Paringin Hulu Sungai Utara	V		
4	Risalah Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung		V	
5	Studi Naskah Asrar al-Shalat Karya K.H. Abdurrahman Siddiq		V	
6	Studi Naskah Kitab Barencong Datu Sanggul		V	
7	Pro-Kontra Ajaran Tasawuf Kitab al-Durr al-Nafis di Kalangan Ulama Banjar		V	
8	Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin			V
9	Ajaran Mengenal Diri: Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan			V
	Total	1	6	2

Dari tabel di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan berkenaan dengan sebaran minat para pengajar dan peneliti terhadap studi pemikiran tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan. Paling tinggi peminatnya ada pada kajian kitab tasawuf. Kitab yang paling diminati berdasarkan penelusuran di Puslit IAIN Antasari adalah karya H. Abdurrahman Siddiq, walaupun kitab yang diteliti sebenarnya berbeda, yaitu Kitab Amal Ma'rifah dan Kitab Asrar al-Shalat. Kitab lainnya yang juga diteliti adalah

Kitab Asaasu ʿila Thariqil Haqq H.M. Rafi'ie Hamdi, Risalah Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung, Kitab Barencong Datu Sanggul, dan Kitab al-Durr al-Nafis Muhammad Nafis al-Banjari. Masing-masing terdapat dalam satu penelitian yang berbeda-beda. Pada dasarnya, karena ini merupakan penelitian berbasis kajian kitab, maka sumber utama datanya adalah apa yang tertulis dalam kitab tersebut, bukan dari pemikiran-pemikiran lain pengarang di luar dari yang tercantum di dalam kitab. Dari isi kitab tersebut dirumuskan inti-inti pemikiran dari pengarang. Urutan kedua yang diminati kalangan peneliti di Puslit IAIN Antasari adalah mengkaji satu konsep atau pemikiran tasawuf yang dianut oleh seseorang, suatu kelompok, atau beberapa kelompok untuk kemudian dianalisis, dikomparasikan dan dirumuskan konsep atau pemikiran mereka tersebut. Dalam hal ini, konsep yang dikaji para peneliti adalah Filsafat Hidup dan Mengenal diri. Konsep filsafat hidup ini dirumuskan berdasarkan pandangan dan keyakinan yang dimiliki oleh para Tuan Guru Tasawuf di Kota Banjarmasin, sementara konsep mengenal diri dirumuskan setelah membandingkan naskah-naskah tasawuf yang ditemukan di Kalimantan Selatan.

Terakhir, kajian terhadap tokoh menempati posisi paling minim peminat dari kalangan peneliti karena hanya satu yang ditemukan, yakni terkait Guru H. Nurdin dan amalan yang diajarkannya untuk mendapatkan harta dunia. Kajian ini memfokuskan pada tokoh untuk kemudian digali pemikiran-pemikirannya yang menarik dalam lingkup bahasan tasawuf.

Keseluruhan penelitian pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan yang ditemukan di Puslit IAIN Antasari dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan perbandingan 8:1 untuk penelitian pustaka dan hanya satu yang berjenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang berjudul Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin.

4. Pemikiran Tasawuf Lokal: Publikasi Jurnal dan Buku

Tabel 4
Pemikiran Tasawuf dalam Publikasi Jurnal dan Buku

NO	NAMA TOKOH	ASPEK PEMIKIRAN	FREKUENSI	PENDEKATAN PENGKAJI
1	Syaikh Nafis al-Banjari	Kitab Durr al-Nafis : 1. Karakteristik 2. Pengaruh 3. Kandungan kitab 4. Terjemahan 5. Analisis pengaruh filsafat dan tasawuf	5 Kali	- Implikatif - Filsafat - Tasawuf - Deskriptif - Analisis Aliran
2	Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari	1. Pengaruh tasawuf 2. Karakteristik Tarekat yang dikembangkan 3. Pemikiran tasawuf	4 Kali	- Implikatif - Tasawuf - Deskriptif - Analisis Aliran

		4. Terjemahan karya tasawuf		
3	Abdul Hamid Abulung	1. Ajaran dan kandungan kitabnya 2. Relasi Tasawuf & Politik 3. Nur Muhammad	3 Kali	- Deskriptif - Ideologis - Tasawuf
4	Datu Sanggul	1. Ajaran-ajaran tasawuf 2. Biografi	2 Kali	- Filologis - Deskriptif
5	Tarekat Sufi Islam Abdul Muin Hidayatullah	Sejarah dan Amalan	1 Kali	- Deskripsi - Historis
6	Tarekat Tijaniyah	Sejarah dan Amalan	2 Kali	- Deskripsi - Historis
7	Sammaniyyah & Alawiyyah	Sejarah dan Amalan	1 Kali	- Deskripsi - Historis
8	Datu Abdusshamad Bakumpai	Sejarah dan pemikirannya	1 Kali	- Historis
9	Naskah SIRR al-Lathif karya Yahya bin Muhammad Thahir Banjari	Kandungan Karya dan ajaran-ajarannya	1 Kali	- Semi filologis & hermeneutika Gadamer
10	Politis, etnisitas dan Spiritualitas	Perkembangan relasi politis, etnik dan spiritualitas Islam Banjar	1 Kali	- Sosial-Budaya
11	Relasi Tasawuf dan Budaya Banjar	Pengaruh Tasawuf dalam konstruk budaya Banjar	1 Kali	- Sosial-Budaya
12	Perkembangan tasawuf masyarakat Banjar dari abad 18 hingga sekarang	Kesinambungan dan perubahan tasawuf masyarakat Banjar	1 Kali	- Historis
13	Nur Muhammad dan Implikasi Filosofis Pada Masyarakat Banjar	Makna materi, ruang dan waktu serta implikasi sosial-budaya	1 Kali	- Filosofis
14	Tuan guru	Makna hidup Menurut	1 Kali	- Filosofis

	tasawuf dan filsafat hidup	Tuan Guru Tasawuf Banjar		
15	Tasawuf sirr (rahasia)	Fenomena dan Aktivitas Pengajian tasawuf (rahasia)	1 Kali	- Tasawuf
16	Kharisma Ulama tasawuf Banjar	Guru Ijai, Guru Bachiet, Guru Zuhdi, Guru Danau	2 Kali	- Sosial

Dari bagan di atas dapat dipetakan bahwa kajian terhadap Muhammad Nafis dan Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan kajian yang paling sering diteliti. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat kedua figur ini adalah tokoh utama pengembangan keislaman Islam Banjar, terutama pada abad ke-18. Jika Nafis menduduki peringkat pertama dibandingkan Arsyad, hal ini juga bisa dimaklumi sebab Nafis lebih fokus dan dikenal sebagai tokoh yang giat dalam bidang tasawuf dibandingkan dengan Arsyad yang lebih menonjol ilmu syariat (fikih)-nya dibandingkan Nafis. Meskipun demikian, Arsyad tetap memiliki reputasi yang tidak kalah mumpuni dibandingkan nafis dalam bidang tasawuf.

Kajian tokoh lain yang menarik adalah kajian terhadap Abdul Hamid Abulung dan Datu Sanggul. Dari data yang ditemukan kajian terhadap Datu Sanggul masih cukup minim dibandingkan dengan Abulung. Hal ini mungkin dikarenakan Abulung sering dianggap sebagai “tokoh antagonis” sejarah tasawuf Banjar dibandingkan Muhammad Arsyad al-Banjari. Oleh karena itu, “pertarungan” ideologis antara dua tokoh ini sering disorot sehingga bisa menghasilkan berbagai penelitian meskipun hingga sekarang perdebatan sejarah ideologis mereka masih debatable hingga saat ini.

Kajian tokoh lain yang minim dikaji adalah Abdus samad Bakumpai. Kajian ini memang masih belum dikenal secara luas meskipun sebenarnya ia memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan tasawuf di Marabahan khususnya. Tentu kajian ini masih perlu diaktualisasi sehingga relasi perkembangan tasawuf di Banjar dan berbagai daerah kalimantan lainnya bisa dilihat secara holistik.

Sementara kajian naskah yang dianggap tulisan tokoh Banjar juga adalah *Sirr al-Lathif* karya Yahya bin Muhammad Thahir Banjari. Karya ini juga sangat kurang familiar bagi akademisi IAIN Antasari, namun karya ini bisa saja bagian dari khazanah lokal yang tercerai-berai dari lokalitas Banjar, yang perlu untuk ditelaah dan kumpulan kembali.

Selain, kajian-kajian tasawuf yang bersifat teks dan tokoh, beberapa penelitian pemikiran tasawuf yang bernuansa filosofis, sosial dan budaya baik dalam bentuk tarekat, pengajian atau reflektif ajaran baik dalam konteks masa lalu maupun kontemporer juga dilakukan. Namun dari data yang ditemukan hal-hal seperti ini masih perlu digalakkan terutama dalam publikasi buku dan jurnal sehingga *sharing* pengetahuan dan tradisi saling memberi informasi dan memperbaiki bisa membantu perkembangan tasawuf masyarakat Banjar.

Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa kajian khazanah pemikiran tsawuf di Kalimantan Selatan cukup mendapatkan perhatian meski belum taraf yang maksimal. Pada penelitian tesis Pascasarjana IAIN Antasari, diketahui ada 17 tesis yang mengangkat tentang pembahasan seputar khazanah tasawuf lokal di Kalimantan Selatan dengan klasifikasi 6 buah penelitian yang mengangkat pada figur tokoh atau lembaga; 5 buah penelitian yang merupakan kajian kitab; dan 6 buah penelitian yang adalah kajian konsep pemikiran. Figur yang diangkat merentang dari abad ke-18 sampai abad ke-20. Tapi umumnya tokoh masa kini lebih digemari, dengan simpulan yang hampir serupa bahwa tokoh yang bersangkutan pemikirannya bercorak *sunni*. Pada kajian skripsi, ditemukan 4 penelitian yang mengangkat pemikiran tasawuf lokal. Namun hanya 2 yang fokus ke kajian pemikiran tokoh. Nilai lainnya, mereka sudah berani melakukan kajian komparatif terhadap tokoh yang diangkat. Sementara pada laporan penelitian pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan yang ditemukan di Puslit IAIN Antasari dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan perbandingan 8:1 untuk penelitian pustaka dan hanya satu yang berjenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang berjudul Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin. Terakhir pada artikel jurnal dan buku diketahui Muhammad Nafis dan Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan kajian yang paling sering diteliti. Kajian tokoh lain yang menarik adalah kajian terhadap Abdul Hamid Abulung dan Datu Sanggul. Kajian tokoh lain yang minim dikaji adalah Abdus samad Bakumpai. Sementara kajian naskah yang dianggap tulisan tokoh Banjar juga adalah *Sirr al-Lathif* karya Yahya bin Muhammad Thahir Banjari. Selain itu, kajian-kajian tasawuf yang bersifat teks dan tokoh, beberapa penelitian pemikiran tasawuf yang bernuansa filosofis, sosial dan budaya baik dalam bentuk tarekat, pengajian atau reflektif ajaran baik dalam konteks masa lalu maupun kontemporer juga dilakukan. *Wassalam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal, Irfan Noor dan Ahmad Zakki Mubarak, “Peta Kajian Tasawuf pada Program Studi Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin,” (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2011).
- Akhir, Noor Syahidah Mohamad, “Pengaruh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan Berhubung Ilmu Tasawuf” dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara* (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011).
- AM, Mirhan, “Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005),” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, Nomor 1, Januari 2012.
- Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2013)
- Basuki, Sulistiyo, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

- Bondan, Amir Hasan, *Sulub Sedjarah Kalimantan* (Bandjarmasin: Pertjetakan Fadjar, 1953).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012).
- Burhanudin, Jajat, (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Clapp, Verner W., "Bibliography" dalam *Encyclopedia Americana* Vol.3 (Connecticut, Grolier Inc., 1985).
- Mantra, Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muis, Gt. Abd., "Masuk dan Tersebarinya Islam di Kalimantan Selatan," makalah disampaikan dalam Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan Tanggal 23-25 September 1973.
- Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" dalam *Kanz Philosophia*, Volume 3, No.2, Desember 2013.
- Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, "Figur Ulama banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan", dalam *Al Banjari* Jurnal Studi Islam Kalimantan Volume 11, Nomor 2, Juli 2012.
- , "Membedah Pemikiran dan Realitas Keagamaan dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama", (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010) .
- Nur Kolis, Nur Muhammad dalam Pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan, dalam dalam *Al Banjari* Jurnal Studi Islam Kalimantan Volume 11, Nomor 2, Juli 2012.
- Rahmadi, "Pemetaan Objek Penelitian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Berdasarkan Judul Skripsi Tahun 1980-2006" dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2006.
- Ras, J.J., *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoof, 1968).
- Steenbrink, Kareel, "Menangkap Kembali Masa Lampau: Kajian-kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN, dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan paradigm Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

Tim IAIN, *Rencana Strategis LAIN Antasari Tahun 2015-2019*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015).

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Tim Prodi Agama-agama dan Filsafat Islam, *Peta Kecenderungan Kajian Agama-Agama dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Zarkasyi, Maimunah, "Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan," dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, September 2008.